

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan inti dalam penyelenggaraan pendidikan. Belajar secara garis besar dapat dimaknai sebagai bentuk edukasi yang menjalin interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dari segi keilmuan belajar dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dalam mengubah tingkah laku yang bersifat positif dan terarah. Belajar merupakan suatu proses yang harus dilakukan setiap individu untuk mengetahui pengetahuan, individu harus melalui proses belajar yang didalamnya terdiri atas aktivitas belajar yang melibatkan pemahaman dan konsentrasi yang penuh; hal tersebut dilakukan agar peserta didik mampu mencerna setiap dengan baik.

Belajar menurut teori behavioristik dalam (ZainalAqib,2016:66) menyatakan bahwa“Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku.Perubahan tersebut disebabkan oleh seringnya interaksi antara stimulus dan respons”.

Menurut teori Edward Lee Thorndike menyatakan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara situmulus respons. Stimulus di sini adalah suatu hal yang dapat mempercepat terjadinya kegiatan belajar (berupa pikiran, perasaan ataupun tindakan)”.

Sedangkan Morgan,dkk dalam (Baharudin dan Esa Nur Wahyuni 2015:16)mengemukakan bahwa “Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadisebagaihasil latihanataupengalaman.”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang yang dapat ditunjukkan dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah kemampuan mengondisikan situasi yang dapat dijadikan proses belajar bagi siswa. Oleh sebab itu, mengajar tidak harus terikat ruang/tempat

atau waktu. Inti mengajar adalah kemampuan guru mendesain situasi dan kondisi yang dapat mendukung praktik bagi siswa secara utuh, tepat, dan baik.

Moh. User Usman (Zainal Aqib, 2016:67) menyatakan bahwa “Menagajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Hasibuan, J.J. dan Meodjiono (2012:120) Menyatakan bahwa “Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling memengaruhi, yakni tujuan, materi ajar, guru, siswa, proses dan sarana-prasarana”

Sedangkan Gegne dan Brig dalam (Zainal Aqib 2016:67) mengemukakan bahwa” pengajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa mengajar merupakan suatu cara menyampaikan pengetahuan yang terencana oleh pengajar kepada peserta didik.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah gabungan dari dua kata, yaitu aktivitas belajar dan mengajar. Wenger dalam Miftahul Huda (2017:2) menyatakan “Pembelajaran bukanlah aktivitas, suatu yang dilakukan oleh seseorang Ketika ia melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang.

Menurut UU Sisdiknas pasal 1 bab pertama,”pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pada hakekatnya pembelajaran adalah suatu aktivitas yang mengatur, membimbing, dan mengontrol lingkungan sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat serta rasa ingin untuk melakukan proses belajar.

Watkins berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah kegiatan reflektif yang memungkinkan peserta didik memanfaatkan pengetahuannya yang ia punya sebelumnya untuk memahami dan mengevaluasi pengetahuan yang baru, sehingga dapat membentuk perubahan perilaku dan merumuskan pengetahuan baru tersebut dimasa yang akan datang.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi baik secara disengaja maupun tidak sengaja sehingga prosedur atau cara yang mempengaruhi tersebut

mampu mencapai tujuan pembelajaran dan suatu usaha yang dilakukan seorang guru kepada siswa dalam memberikan ilmu pengetahuan.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang tentu disadari oleh adanya tujuan yang ingin dicapai. Realisasi dari tujuan yang diharapkan disebut hasil dan pekerjaan. Demikianlah halnya dengan belajar, yakni hasil belajar adalah hasil dari kegiatan belajar. Perubahan dalam kepribadian di tunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.

Oemar Hamalik (2019:159) Menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hamalik (2016:59) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang (Peserta Didik) yang dapat diamati dan diukur yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan ini dapat diartikan sebagai peningkatan atau perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Cammilleri (2020:19) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bukti bahwa pembelajaran telah tercapai yang dapat terlihat dari peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam bentuk pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan level keterampilan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa terhadap belajar yang melibatkan aspek kognitif, efektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, proses mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berfikir (cognitive), pada aspek efektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (affective), sedangkan aspek psikomotorik memberikan hasil berupa keterampilan (psychomotoric).

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada banyak faktor yang menghambat proses belajar individu. agar meminimalisasi hasil belajar yang rendah maka hendaknya kita mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar sehingga hal-hal yang diinginkan dalam proses belajar tidak sampai terjadi. Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu sebagai berikut.

Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang memengaruhi belajar yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. faktor ini juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Faktor fisiologis merupakan faktor jasmani yang terdapat pada diri individu, factor ini berkaitan dengan kondisi kesehatan fisiknya. Apabila kondisi kesehatan fisik seseorang terganggu maka ia akan memengaruhi proses belajar.

Faktor psikologis, adapun beberapa faktor yang termasuk kedalam golongan faktor psikologis sehingga dapat memengaruhi belajar, yaitu kecerdasan siswa, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan percaya diri.

Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat dari luar diri individu yang dapat memengaruhi belajar siswa.

Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa adalah orang tua. Sebab orang tua adalah madrasah pertama bagi siswa. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang paling utama (Sutjipto Wirowidjojo).

Faktor yang berasal dari sekolah

Banyak faktor yang berasal dari sekolah, seperti guru, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran yang digunakan, ruang belajar yang kurang kondusif, dan sebagainya. Akan tetapi, peran utama dari faktor ini adalah guru. Guru merupakan pemegang kendali yang berasal dari lingkungan sekolah.

Faktor yang berasal dari masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karenanya setiap individu tidak terlepas dari lingkungan masyarakat. Bahkan faktor yang berasal dari masyarakat ini adalah faktor yang sangat sulit dikendalikan karena lingkungan masyarakat mempunyai pola berfikir yang beragam

Berdasarkan dari faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar itu adalah kemampuan yang diperoleh siswa. Guru menerapkan pembelajaran dan siswa dapat memperoleh pembelajaran dengan baik sehingga siswa mampu mengembangkan bakatnya dan dapat memperbaiki sikap dan tingkah lakunya setelah menerima pembelajaran dari guru

2.1.6 Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penyajian materi dilakukan sesuai langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan kompetensi yang ingin dicapai.

Menurut Darmadi (2017:59) menyatakan “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.”

Menurut Lefudin (2017:71) Menyatakan “Model pembelajaran memiliki sintaks (pola urutan tertentu) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran.”

Menurut Malawi dan Kadarti (2017:120) menyatakan bahwa “Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.”

2.1.7 Pengertian Model Value Clarification Technique-VCT

Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique-VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingindi perjuangkannya. Model pembelajaran VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengakaji perasaan dan pembuatan diri sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Adisusilo (2012: 141) mengartikan teknik klarifikasi nilai (VCT) peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap, dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Dalam model VCT, peserta didik dibantu menjernihkan, memperjelas dan mengklarifikasi nilai-nilai hidupnya, lewat value problem solving, diskusi, dialog dan presentasi. Misalnya peserta didik

dibantu menyadari nilai hidup mana yang sebaiknya diutamakan dan dilaksanakan, lewat pembahasan kasus-kasus hidup yang sarat dengan konflik nilai atau moral.

Sanjaya (Taniredja, 2011: 87) menyatakan bahwa Value Clarification Technique atau sering disingkat VCT merupakan pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sementara itu, Djahiri (Asyfhania, 2011:5) mengemukakan bahwa melalui VCT

Hal dalam Sutarjo, J.R mengartikan teknik mengklasifikasi nilai (VCT) sebagai:

“Dengan klasifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dan “disuapi” dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggung jawabkan, memilih, mengambil sikap, dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri.

Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique) atau sering disingkat VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Model klarifikasi nilai juga merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses nilai (valuing process) dan membantu siswa menguasai keterampilan nilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai.

Jadi dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (value Clarification Technique-VCT) Adalah suatu model klarifikasi nilai yang terletak pada proses penilaian yang bertujuan untuk menata situasi agar siswa mendapat nilai-nilai mereka sendiri dengan cara terlibat dalam memilih, menghargai dan berbuat dalam suatu tindakan dan keputusannya sendiri.

2.1.7.1 Kelebihan dan kekurangan Model pembelajaran VCT

2.1.7.1.1 Kelebihan Value Clarification Technique

Seperti halnya model-model pembelajaran lainnya, VCT memiliki berbagai keuntungan dalam penerapannya pada kegiatan pembelajaran. Djahiri (Taniredja, 2011:91) VCT memiliki keunggulan diantaranya ialah:

Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah internal siswa.

Mampu mengklasifikasi/ menggali dan mengungkapkan isi peran materi yang disampaikan selanjutnya akan memudahkan bagi guru untuk menyampaikan makna/pesan nilai/moral

Mampu mengklasifikasi dan menilai kualitas nilai moral dari siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata.

Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi nilai sikap.

Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan.

Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri siswa.

Meberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntut serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

2.1.7.1.2 Kekurangan Value Clarification Technique

Selain memiliki berbagai kelebihan dalam kegiatan pembelajaran, VCT juga memiliki berbagai kekurangan yang harus dipertimbangkan. Menurut Djahiri (Taniredja, 2011: 92) VCT memiliki kelemahan diantaranya ialah:

Apabila guru/dosen tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling mengerti dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi siswa yang sangat baik, ideal, patuh, dan menurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau memperoleh nilai yang baik.

Sistem nilai dimiliki dan tertanam pada guru/dose, peserta didik dan masyarakat yang kurang atau tidak baku dapat mengganggu tercapainya target nilai baku yang akan dicapai/nilai etik.

Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru/dosen dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri peserta didik.

Memerlukan kreativitas guru/dosen dalam menggunakan median yang tersedia di lingkungan terutama yang aktual dan faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

2.1.8 Tahap Pelaksanaan Model VCT

Dalam penerapan VCT perlu diketahui dan dipelajari mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang menjadi ciri khas dalam VCT. Djahiri (Asyfahania, 2011:6) menyatakan bahwa langkah-langkah VCT ialah sebagai berikut:

Penentuan situasi yang bersifat dilematik.

Penyajian situasi (pengalaman belajar) melalui membacakan atau peragaan dengan melibatkan peserta didik, dengan cara: pengungkapan pokok masalah, identifikasi fakta, menentukan kesamaan pengertian, dan menentukan masalah utama yang akan dipecahkan.

Penentuan posisi/pendapat melalui: penentuan pilihan individual, penentuan pilihan kelompok dan kelas, klarifikasi atas pilihan-pilihan tersebut.

Menguji alasan dengan: meminta argumentasi, memantapkan argument dengan analogi, mengkaji akibat-akibat, dan kemungkinan-kemungkinan dari kenyataan.

Penyimpulan dan pengarahan.

Tindak lanjut

2.1.9 Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang berarti “tengah”, perantara atau “pengantar”. Menurut Muinnah (2019) “Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, sehingga dapat menarik minat belajar peserta didik”. Sedangkan Arsyad (2016:3) mengatakan “Media pembelajaran merupakan manusia, materi, atau suatu kejadian yang membangun kondisi dan dapat membuat peserta didik mampu memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan atau sikap”.

Menurut Fitriana (2018) mengatakan “Media pembelajaran merupakan sebuah alat atau sarana penunjang yang dapat digunakan seorang guru dalam menyampaikan informasi agar diterima dengan baik”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat perantara yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar didalam kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Setiap pembelajaran perlu adanya media untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi dan membuat peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran berlangsung.

2.1.10 Pengertian Media Audio Visual

Dalam prose belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau, pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2016:3).

Menurut Wina Sanjaya (2014:118) “Media audio visual adalah jenin media yang lain mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slid suara dan lain sebagainya”. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, dkk (2013:124) menyatakan bahwa “Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diasumsikan bahwa media audio visual adalah media yang memiliki unsur suara dan gambar yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.11 Jenis-jenis Media Audio Visual

Ada begitu banyak media audio visual yang dapat digunakan dalam media pembelajaran. Namun penulis akan memaparkan beberapa media audio visual. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2013:125) media itu terbagi dua kategori yaitu:

Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkain suara dan cetak suara.

Audio visual gerak, yaitu media yang padat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette. Menurut Wina Sanjaya (2014:118) “Media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slid suara dan lain sebagainya” Arief S. Sadiman, dkk (2011:67), media audio visual dapat berupa:

Film

Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Ada tiga macam ukuran film yaitu: 8 mm, 16 mm, dan 35 mm. Menurut Azhar Arsyad (2016:50) film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Kemampuan film melukiskan gambar

hidung dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Media ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Televisi

Selain film, Televisi adalah media yang menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio-visual dengan disertai unsur gerak. Saat ini televisi sudah begitu menjamur di dalam masyarakat. Televisi tidak hanya digunakan sebagai media hiburan saja. Tetapi juga sebagai media pembelajaran. Dengan televisi siswa menjadi tahu kejadian-kejadian mutakhir.

Video

Gambar bergerak, yang disertai dengan unsur suara, dapat ditayangkan melalui medium video dan video compact disk (VCD). Sama seperti medium audio, program video yang disiarkan (broadcasted) sering digunakan oleh lembaga pendidikan jarak jauh sebagai sarana menyampaikan materi pembelajaran. Video dapat menyampaikan pesan yang bersifat fakta (kejadian peristiwa penting. Berita) mau-pun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksi.

Proyektor LCD (Liquid Crystal Display)

Proyektor LCD (Liquid Crystal Display) merupakan salah satu alat optik dan elektronik. Sistem optiknya efisien yang menghasilkan cahaya amat terang tanpa mematikan (menggelapkan) lampu ruangan, sehingga dapat memproyeksikan tulisan, gambar, atau tulisan dan gambar yang dapat dipancarkan dengan baik ke layar. (Hujair, 2015:144). Media LCD adalah sebuah alat elektronik berupa layar proyektor berfungsi menampilkan gambar visual, sebagai sarana pendidikan yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.12 Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

2.1.12.1 Kelebihan media audio visual

Menurut Wina Sanjaya (2014:109) ada beberapa kelebihan penggunaan media dalam proses pembelajaran diantaranya:

Media audio visual dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak mungkin dapat dipelajari secara langsung. Misalnya untuk mempelajari kehidupan di dasar laut, siswa dapat belajar melalui film, sebab tidak mungkin siswa disuruh menyelam. Demikian juga untuk mempelajari materi-materi abstrak lainnya.

Media audio visual memungkinkan belajar lebih bervariasi sehingga dapat menambah motivasi dan gairah belajar.

Dalam batasan tertentu media audio visual dapat berfungsi sebagai sumber belajar, yang dapat dimanfaatkan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa sepenuhnya tergantung pada kehadiran guru.

2.1.12.2 Kekurangan media audio visual

Pengadaannya memerlukan biaya mahal.

Tergantung pada energi listrik sehingga tidak dapat dihidupkan disegala tempat

Sifat komunikasi searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik.

2.1.13 Langkah-Langkah Penggunaan Media Audio Visual

Menurut Sumarno dalam Akmal Hadi Maulana (2014:14-15) media audio visual memiliki langkah-langkah dalam penggunaannya seperti halnya media pembelajaran lainnya. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media audio visual adalah sebagai berikut:

Persiapan Kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat persiapannya yaitu:

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran

Mempelajari buku petunjuk penggunaan media

Menyiapkan dan mengatur peralatan media yang digunakan

Pelaksanaan/ Penyajian pada saat melaksanakan pembelajaran menggunakan media audio visual, guru perlu mempertimbangkan seperti :

Memastikan media dan semua peralatan telah lengkap dan siap digunakan

Memperjelas tujuan yang akan dicapai

Menjelaskan materi pelajaran kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Menghindari kejadian-kejadian yang dapat mengganggu konsentrasi siswa.

Tindak lanjut Aktivitas ini dilakukan untuk memantapkan pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan menggunakan media audio visual. Di samping itu aktivitas ini bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang

telah dilaksanakan. Kegiatan yang bisa dilakukan diantaranya diskusi, observasi, eksperimen, latihan dan tes adaptasi.

2.1.14 Evaluasi

Kegiatan Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti pemberian tugas, membuat laporan, menjawab pertanyaan, mengadakan latihan lebih lanjut, baik disekolah maupun di rumah.

2.1.15 Hakikat PPKN

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban seorang warga negara, sehingga segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan. Karena nilai pentingnya, pendidikan ini telah diterapkan sejak dini di setiap arena pendidikan dari paling awal hingga perguruan tinggi, sehingga para penerus bangsa menjadi kompeten dan siap menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat (Zamroni (dalam Aji, 2014:28). Menurut Aji (2013:31) mata pelajaran PPKN merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi membina nilai, moral, dan norma secara utuh bulat dan berkesinambungan, tujuan PPKN adalah untuk membentuk watak warga negara yang baik, yaitu yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran PPKN adalah pembelajaran yang mengajarkan akan nilai-nilai demokrasi dan juga mengajarkan akan moral dan norma secara utuh dan berkesinambung. Untuk membentuk watak warga negara yang baik, yang tahu, mau dan sadar akan hak dan kewajibannya.

2.1.16 Materi pahlawan Sikap Kepahlawanan

2.1.16.1 Pengertian Pahlawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pahlawan merupakan orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Pahlawan juga disebut dengan pejuang yang gagah berani.

Pahlawan merupakan seseorang yang luar biasa berjasa bagi bangsanya. Sikap pahlawan merupakan sikap yang menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki oleh para pahlawan. Kita dapat meneladani sikap pahlawan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.16.1.1 Pahlawan Indonesia

Indonesia memiliki banyak pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan. Perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh para pahlawan. Mereka bukan hanya mengorbankan harta, namun juga jiwa dan raga. Perjuangan mereka, kita dapat menikmati kebebasan; kebebasan dalam menentukan cita-cita, mendapatkan pendidikan, serta kebebasan mengemukakan pendapat. Banyak pahlawan dari berbagai wilayah di Indonesia yang berjuang untuk kemerdekaan dan kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berikut adalah pahlawan yang dimiliki oleh Indonesia pada masa penjajahan.



Gambar 2.1. Pahlawan Indonesia

Sumber gambar: Consulta.blogspot.com

Perjuangan Bung Tomo turut membakar semangat pemuda Indonesia untuk berjuang. Karena itulah, ia pantas dijuluki Pahlawan Nasional. Ada beberapa barang milik Bung Tomo yang disimpan di Tugu Pahlawan Surabaya. Salah satunya adalah mobil.



Gambar 2.2 . Mobil Pahlawan Bung Tomo

Sumber gambar: Consulta.blogspot.com

Mobil Bung Tomo berjenis Opel Kapitän. Mobil itu berwarna hitam dan menjadi koleksi Museum Tugu Pahlawan di Surabaya.



Gambar 2.3 . Jenis Mobil Pahlawan Bung Tomo

Sumber gambar: Consulta.blogspot.com

Bung Tomo, adalah pahlawan yang terkenal karena perannya dalam membangkitkan semangat rakyat untuk melawan kembalinya penjajah Belanda yang membonceng tentara NICA. Perlawanan itu berakhir dengan Pertempuran 10 November 1945 yang hingga kini diperingati sebagai Hari Pahlawan. Beliau mempertahankan harga diri, tanah air, dan bangsa yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Gambar 2.4 . Pahlawan Bung Tomo



Sumber gambar: Consulta.blogspot.com

Salah satu tokoh yang berjuang untuk kemakmuran rakyatnya adalah Sultan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda adalah sultan yang memimpin Kerajaan Aceh. Beliau berani melawan penjajah yang ingin menguasai perdagangan di nusantara. Sultan Iskandar Muda membangun militer yang kuat sehingga wilayah kekuasaannya semakin luas.



Gambar 2.4 . Pahlawan Bung Tomo

Sumber gambar: Consulta.blogspot.com

2.1.16.1.2 Sikap Pahlawan yang Dapat Diteladani

Setiap daerah di Indonesia, memiliki pahlawan yang telah melawan penjajah dan membantu proses kemerdekaan Indonesia. Sebagai warga negara kita harus tetap meneladani sikap pahlawan, di antaranya:

1. Cinta Tanah Air

Salah satu sikap pahlawan yang dapat diteladani adalah cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan panggilan untuk memelihara, mengabdikan, melindungi tanah air. Salah satu sikap pahlawan yang dapat diteladani adalah cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan panggilan untuk memelihara, mengabdikan, melindungi tanah air.

Sikap ini juga disebut sebagai patriotisme. Contoh sikap cinta tanah air adalah:

Membantu melestarikan budaya daerah dengan budaya nasional.

Bangga menjadi orang Indonesia dengan berbahasa yang baik dan benar.

Turut serta mengharumkan nama bangsa di kancah internasional.

Membela Kebenaran dan Keadilan

Dengan meneladani sikap pahlawan, yaitu membela kebenaran dan keadilan maka akan membuat kita lebih bertanggung jawab.

Contoh sikap membela kebenaran dan keadilan yaitu:

Menjunjung tinggi kesetaraan dalam kehidupan berwarga negara.

Menolong orang lain yang membutuhkan.

Enggak melakukan perbuatan tercela yang merugikan orang lain.

Kerja Sama dan Tanggung Jawab

Salah satu sikap pahlawan yang dapat diteladani adalah rasa kerja sama dan tanggung jawab. Dengan kedua sikap tersebut, kita dapat berpartisipasi pada masyarakat. Contoh sikap kerja sama dan tanggung jawab, antara lain:

Menyadari hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

Gotong royong membersihkan lingkungan setiap akhir pekan.

Aktif berorganisasi dan bersosialisasi dengan kelompok-kelompok di lingkungan sekitar.

Berjiwa Besar

Berjiwa besar merupakan salah satu sikap pahlawan yang dapat diteladani. Sikap pahlawan ini menonjolkan keberanian, kejujuran, dan perjuangan. Sikap ini terwujud sebagai berikut, yaitu:

Bersedia minta maaf dan memanfaatkan segala bentuk kesalahan di lingkungan sosial.

Sikap mau mengintrospeksi kesalahan sendiri.

Enggak putus asa saat mengalami kegagalan berkali-kali.

2.1.17 Pengertian PTK

2.1.17.1 Pengertian PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Suharsimi Arikunto (2017:1) menyatakan bahwa "Penelitian tindakan kelas adalah yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Niken Septantinigtyas (2020:3) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu Classroom Action Research, yang berarti penelitian dengan melakukan tindakan yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas, secara bersama tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

2.1.17.2 Tujuan PTK

Tujuan guru melaksanakan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode baru atau tindakan baru yang ditemukan dan diyakini karena metode baru itu telah terbukti ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan. Tujuan peneliti tindakan kelas menurut Niken Septantinigtyas (2020:6-7) :

Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan guru.

Kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus meningkat masyarakat berkembang secara cepat.

Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini mulai dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.

Sebagai alat training in service, yang melengkapi guru dengan skill dan model baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi dirinya.

Sebagai alat ukur inovatif terhadap pembelajaran.

Peningkatan mutu hasil belajar pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan motivasi belajar siswa.

Meningkatkan profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

Menumbuhkan dan mengembangkan budaya akademik di lingkungan akademik.

Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

2.1.17.3 Manfaat PTK

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan kemudian Niken Septantinigtyas (2020:8-9) menuliskan manfaat dari PTK yaitu:

2.1.17.3.1 Manfaat bagi siswa dan pelajaran

Dengan adanya pelaksanaan PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep dan lain-lain) akan lebih cepat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut.

2.1.17.3.2 Manfaat bagi guru

guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya.

Dengan melakukan PTK, guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional, karena guru mampu menilai, merefleksi diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.

Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.

Guru akan merasa lebih percaya diri. Guru yang selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi diri dan akan selalu menemukan kekuatan. Kelemahan dan tantangan pembelajaran dan pendidikan masa depan dan mengembangkan alternative masalah/kelemahan yang ada pada dirinya.

2.1.17.3.3 Manfaat untuk sekolah

Sekolah yang para gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional, maka sekolah tersebut akan berkembang pesat. Jika sekolah yang para gurunya memiliki keterampilan dalam melaksanakan PTK tentu saja sekolah tersebut akan memperoleh manfaat besar, karena meningkatkan kualitas pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

2.1.17.4 Kelebihan dan kekurangan PTK

2.1.17.4.1 Kelebihan PTK

Wina Sanjaya (2012:37) menyatakan bahwa “ PTK memiliki kelebihan di antaranya: pertama PTK tidak dilaksanakan oleh guru saja akan tetapi dilaksanakan

secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan kelas sekaligus sebagai peneliti. Kedua, kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif. Ketiga hasil atau simpulan yang di peroleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya. Demikian akan meningkatkan validitas dan realibilitas peneliti. Keempat PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru”

2.1.17.4.2 Keterbatasan PTK

Wina Sanjaya (2012:38) Menyatakan bahwa “PTK memiliki sejumlah kelebihan, akan tetapi juga memiliki keterbatasan, Pertama keterbatasan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri. Guru dalam melaksanakan tugas pokoknya cenderung konvensional. Kedua, PTK adalah peneliti yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum. Ketiga PTK adalah peneliti yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara ajek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

2.1.17.4.3 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa, pelaksanaan pembelajaran dikatakan baik jika ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa. Dalam penelitian tindakan kelas, penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran penelitian tindakan kelas yang berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diisi oleh observer.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru dalam penilaian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Piet A. Sahertian, 2013:16) adalah sebagai berikut:

A= 81-100% Baik Sekali

B =61-80% Baik

C =41-60% Cukup

D= 21-40% Kurang

E=0-20% Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa menurut Jihad dan Haris (2013:131) adalah sebagai berikut:

Nilai=10-29 SangatKurang

Nilai=30-49 Kurang

Nilai=50-69 Cukup

Nilai=70-89 Baik

Nilai=90-100 SangatBaik

Peneliti dapat mengajarkan beberapa indikator untuk melihat penilaian pelaksanaan pembelajaran dari hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh guru kelas dalam proses penelitian. Hasil observasi di analisis secara deskriptif dan proses pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaannya dapat dikatakan dalam kategori baik.

2.1.18 Teori Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Trianto (2014:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah Tuntas belajarnya”.

2.2 Kerangka Berfikir

Pembelajaran PPKN yang berlangsung selama ini masih cenderung menggunakan metode konvensional. Siswa lebih banyak menghafal materi-materi yang diajarkan oleh guru sehingga siswa hanya pintar secara teori (kognitif) sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah kurang mencerminkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pada mata pelajaran PPKN yang pada hakekatnya pembelajaran PPKN lebih menekankan pada ranah afektif yaitu pembentukan sikap dan pengembangan nilai-nilai.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang lebih menekankan pada sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang meliputi aspek kognisi, afeksi, dan konasi.

Metode pembelajaran nilai VCT jauh lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran, yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode atau pendekatan lainnya. Pendekatan ini juga sesuai dengan alam demokrasi, yang memungkinkan setiap peserta didik memilih, menentukan, mengolah dan membentuk sikap siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan pendampingan guru.

Berdasarkan uraian tentang duduk persoalan PTK ini, proses pembelajaran guru yang lebih menekankan pengetahuan belaka (kognitif) berdampak pada sikap siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila serta hakekat dari pembelajaran PKn. Hal tersebut akan dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran VCT.

Pembelajaran model VCT adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara mandiri maupun kelompok dalam memecahkan masalah kontekstual yaitu pada materi globalisasi. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih nilai-nilai sesuai dengan pilihan siswa. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk mempertahankan dan berargumen sesuai pilihan siswa baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat membentuk sikap yang sesuai dengan pilihan dan keyakinan siswa. Adapun tahap-tahap model pembelajaran VCT adalah sebagai berikut:

- Penentuan stimulus bersifat dilem
- Penyajian stimulus
- Penyimpulan penentuan posisi atau pilihan
- Menguji alasan melalui argumentasi siswa
- Pengarahan (simpulan siswa/kelompok dan pengarahan guru)
- Tindak lanjut berupa perbaikan dan pengayaan atik

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah peneliti yang kebenarannya perlu di uji melalui bukti-bukti. Tindakan dilakukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian untuk menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan dapat diajukan hipotesis sebagai berikut “hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model

2.3 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji melalui bukti-bukti. Tindakan dilakukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian untuk menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan dapat diajukan hipotesis sebagai berikut “hasil belajar siswa meningkat dengan penggunaan model model pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (value Clarification Technique-VCT) pada mata pelajaran PPKN pokok bahasan Pahlawan dan Sikap kepahlawan di kelas IV SD Swasta Masehi 4 Kabanjahe”.

2.4 Definisi Operasional

Untuk memperjelas masalah penelitian yang akan diteliti maka perlu dibuat definisi operasional yaitu:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dalam belajar yang dapat ditunjukkan dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, yang diperoleh melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (value Clarification Technique-VCT)

Mengajar adalah suatu cara menyampaikan pengetahuan yang terencana oleh pengajar kepada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (value Clarification Technique-VCT)

Pembelajaran adalah suatu interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang telah dirancang untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (value Clarification Technique-VCT)

Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penyajian materi dilakukan sesuai langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan kompetensi yang ingin dicapai.

Model Model Pembelajaran Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique-VCT) adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai-nilai hidup yang ingindi perjuangkannya. Model pembelajaran VCT memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengakaji perasaan dan pembuatan diri sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri ”.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa dari usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan,

kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik yang diperoleh dengan proses belajar mengajar dengan menggunakan Teknik Mengklarifikasi Nilai (value Clarification Technique-VCT).

PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Tujuan PTK merupakan penelitian untuk memperbaiki kinerja para guru agar hasil belajar meningkat dan meningkatkan sikap profesional tenaga pendidik.

Seorang siswa dikatakan tuntas belajarnya jika siswa tersebut telah mencapai nilai KKM sekolah yaitu 70.

Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa, pelaksanaan pembelajaran dikatakan baik jika ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa.



